

GAMBARAN FOLKLOR MASYARAKAT KUTAI KARTANEGARA DALAM NOVEL *ERAU KOTA RAJA**

THE FOLKLORE DESCRIPTION OF KUTAI KARTANEGARA SOCIETY IN THE NOVEL "ERAU KOTA RAJA"

Dwi Hariyanto

**Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur
Jalan Batu Cermin 25 Sempaja Utara, Samarinda
Pos-el: haridwije@yahoo.com**

Abstrak

Karya novel yang mengangkat folklor masyarakat Kalimantan Timur sangat jarang ditemukan. Selain minimnya pengarang yang menulis karya sastra bergenre novel di Kalimantan Timur, tema-tema yang mengangkat keberadaan folklor sangat minim sampai saat ini. Salah satu novel yang mengangkat tema folklor adalah novel *Erau Kota Raja*. Meskipun bukan ditulis oleh pengarang Kalimantan Timur, novel *Erau Kota Raja* mengajak kita untuk lebih peduli terhadap seni folklor masyarakat Kalimantan Timur, khususnya Tenggarong, Kutai Kartanegara. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan masalah penggambaran folklor masyarakat Kutai Kartanegara dan upaya pemertahanan folklor di Kutai Kartanegara. Analisis yang digunakan untuk mengkaji novel *Erau Kota Raja* adalah sosiologi sastra. Namun, sebelumnya analisis struktural digunakan sebagai pijakan awal untuk mengetahui unsur-unsur struktur karya sastra yang terdapat dalam novel *Erau Kota Raja*. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Data yang didapatkan dari studi pustaka dianalisis dengan pendekatan sosiologis dan hasilnya dijabarkan secara deskriptif. Folklor yang diangkat menjadi latar budaya dalam novel *Erau Kota Raja* adalah pesta erau, tari jepen, seni tingkilan, prosesi *beluluh* sultan, dan mitos *kepuhunan*. Kekayaan folklor masyarakat Kutai akan memudar apabila tidak ada kepedulian dari masyarakat untuk melestarikannya, terutama oleh generasi mudanya.

Kata kunci: folklor, novel, budaya

Abstract

It is rare to find novels about folklore of East Kalimantan society because there is only few folklore themes and few authors writing such novels. One of the novels about folklore is *Erau Kota Raja*. It leads us to care more about folklore of East Kalimantan society, especially Tenggarong Kutai

^{*)}Naskah masuk: 30 Juni 2015. Penyunting: Diyan Kurniawati, M.Hum. Suntingan I: 3 Julil 2015. Suntingan II: 6 Juli 2015

Kartanegara, even though the author is not from East Kalimantan. This study aims to uncover the description problems of Kutai Kartanegara society folklore and the efforts to preserve the folklore in Kutai Kartanegara. It uses the structural analysis to get the structure elements of the literary works in the novel. It also applies qualitative method and also the sociology of literature. The data from the library research is analyzed using sociology approach. The result is descriptive. It shows that the novel's cultural settings are Erau feast, Jepen dance, Tingkilan, Beluluh Sultan, and Kepuhunan myth. The folklore richness of Kutai society are beginning to fade if the society, especially the young people, is ignorant to preserve it.

Keyword: *folklore, novel, cultural*

I. PENDAHULUAN

Novel adalah karya sastra yang jarang terbit di Kalimantan Timur. Frekuensi penerbitan novel di Kalimantan Timur terbilang minim. Minimnya penulisan genre novel di Kalimantan Timur dapat disebabkan oleh sedikitnya minat sastrawan Kalimantan Timur terhadap karya sastra yang bergenre novel. Beberapa penulis novel Kalimantan Timur yang sudah menghasilkan karya novel adalah Syafril Teha Noor dengan novel berjudul *Rimba Kaban*, Sari Azis dengan novel remaja berjudul *Ssst... I'm a Play Girl*, Johansyah Balham dengan novel berjudul *Runtuhnya Martadipura*, Abdul Rahim Hasibuan dengan novel pendeknya berjudul *Pejuang-pejuang Pers*, Herman Salam dengan novel berjudul *Senopati Awang Long*, Inni Indarpuri dengan dua novel berjudul *Di Antara Dua Cinta* dan *Gampiran*, serta Korrie Layun Rampan yang paling produktif menghasilkan karya sastra bergenre novel.

Novel *Erau Kota Raja* Keberadaan novel *Erau Kota Raja* dapat dikatakan bukan novel yang ditulis oleh pengarang Kalimantan Timur. Selain itu, novel ini juga tidak diterbitkan oleh penerbit dari Kalimantan Timur. Novel *Erau Kota Raja* tersebut ditulis oleh Endik Koeswoyo seorang penulis sering menulis skenario film di televisi. Novel ini ditulis berdasar skenario film dengan judul yang sama, yaitu *Erau Kota Raja*. Novel ini menceritakan kisah petualangan wartawan ketika meliput pesta adat *erau*.

Latar budaya dalam novel *Erau Kota Raja* menjadi sebuah daya tarik untuk dikaji lebih lanjut. Pesta adat *erau* merupakan salah satu daya tarik utama wisata di Kabupaten Kutai Kartanegara. *Erau* sudah menjadi agenda rutin yang dilaksanakan setiap tahun oleh pemerintah daerah setempat.

Kutai Kartanegara adalah salah satu kabupaten yang berada di wilayah Kalimantan Timur. Kabupaten yang beribukota di Tenggarong ini memiliki sejarah yang cukup panjang. Hal tersebut tidak terlepas dari keberadaan Kerajaan Kutai yang berada di Kabupaten Kutai Kartanegara.

Kerajaan Kutai adalah kerajaan Hindu tertua di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dalam prasasti yupa yang mengungkapkan sebuah kerajaan yang dipimpin oleh Raja Mulawarman. Selain itu, sekitar abad ke-13 di Tepian Batu atau Kutai Lama berdiri kerajaan Kutai Kartanegara yang dipimpin oleh Aji Batara Agung Dewa Sakti. Dua kerajaan ini kemudian terlibat peperangan pada abad ke-16. Kerajaan Kutai Kartanegara berhasil menaklukkan kerajaan Kutai Martadipura. Selanjutnya, kedua kerajaan ini melebur menjadi Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura. Pada abad ke-17 agama Islam berkembang di kerajaan Kutai Kartanegara. Pengaruh agama Islam di Kutai Kartanegara ikut mempengaruhi kesenian yang berkembang di Kabupaten Kutai Kartanegara selanjutnya (<http://kesultanan.kutaikartanegara.com/index.php?menu=Sejarah>).

Kesenian yang berkembang di kabupaten Kutai Kartanegara sangat beragam. Selain kesenian modern yang digawangi generasi muda, kesenian tradisional masih mendapat tempat di masyarakat Kutai. Kesenian tingkilan, tarsul, mamanda, dan tari jepen masih dapat dinikmati oleh masyarakat. Keberadaan komunitas seni dan seniman di bidang seni sastra, musik, drama, dan tari tradisional menjadi bukti eksistensi seni budaya di Kabupaten Kutai Kartanegara.

Sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, keanekaragaman seni budaya tradisional di Kutai Kartanegara diharapkan dapat memperkaya khazanah seni budaya bangsa Indonesia. Kekhasan seni budaya dan tradisi di Kutai Kartanegara harus dilindungi dari pengaruh modernisasi. Tidak dapat dipungkiri, bahwa modernisasi dapat menggerus eksistensi budaya lokal. Oleh karena itu, keberadaan seni budaya tradisional di kabupaten Kutai Kartanegara harus dilestarikan.

Keberadaan folklor yang menjadi latar budaya dalam novel *Erau Kota Raja* layak diapresiasi. Folklor yang sudah berlangsung turun-menurun tersebut memuat kearifan lokal yang harus dilestarikan. Upaya pemertahanan tradisi lokal layak mendapat perhatian khusus dari kita semua.

Masalah yang akan dibahas dalam pengkajian novel *Erau Kota Raja* adalah bagaimana folklor masyarakat Kutai Kartanegara digambarkan dan bagaimana upaya pemertahanan folklor di Kutai Kartanegara.

II. LANDASAN TEORI

Pendekatan ekstrinsik adalah pendekatan yang membahas hal-hal yang berada di luar karya sastra. Pendekatan ekstrinsik sering juga disebut dengan pendekatan sosiologis dan teori yang digunakan adalah teori sosiologi sastra (Damono, 1978:2).

Pendekatan sosiologis bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Pengarang mengungkapkan masalah kehidupan sosialnya melalui karya sastra. Selain menerima pengaruh dari masyarakat, karya sastra juga memberi pengaruh terhadap masyarakat (Semi, 1993:73). Damono mengungkapkan bahwa sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Kajian sosiologi sastra mempunyai dua pendekatan. Pendekatan pertama adalah pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial ekonomi belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor luar sastra untuk membicarakan sastra. Pendekatan kedua adalah pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang terdapat dalam masyarakat (1978:2). Berdasarkan dua pendekatan tersebut, pendekatan kedua yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan digunakan untuk mengkaji gambaran folklor masyarakat Kutai Kartanegara dalam novel *Erau Kota Raja*.

Analisis yang digunakan untuk mengkaji novel *Erau Kota Raja* menggunakan teori sosiologi sastra. Namun, sebelum analisis sosiologi sastra dilakukan, analisis struktural digunakan sebagai pijakan awal untuk mengetahui unsur-unsur struktur karya sastra yang terdapat dalam novel *Erau Kota Raja*. Unsur intrinsik dan ekstrinsik adalah unsur pembentuk karya sastra yang saling berkaitan. Setelah unsur-unsur pembentuknya diketahui, pengkajian dilanjutkan dengan metode sosiologi sastra.

Danandjaja mengungkapkan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu

kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun menurun secara lisan atau melalui contoh yang disertai gerak atau alat bantu mengingat (1997:2). Menurut Jan Harold Brunvand, folklor digolongkan menjadi tiga, yaitu (1) folklor lisan, (2) folklor setengah lisan, dan (3) folklor bukan lisan (dalam Dananjaja, 1997: 21). Folklor lisan meliputi (a) bahasa rakyat, (b) ungkapan tradisional, (c) pertanyaan tradisional, (d) sajak dan puisi rakyat, (e) cerita prosa rakyat, (f) nyanyian rakyat. Folklor setengah lisan meliputi (a) kepercayaan rakyat, (b) permainan rakyat, (c) teater rakyat, (d) tari rakyat, (e) adat-istiadat, (f) upacara, (g) pesta rakyat, dan lain-lain. Folklor bukan lisan meliputi makanan rakyat (Dananjaja, 1997: 21-22). Lebih lanjut, Taum (2011: 65) mengungkapkan bahwa tradisi lisan tidak saja mengacu kepada teks-teks lisan tetapi juga materi-materi nontekstual, seperti makanan, tarian rakyat, dan sebagainya.

Sumber data dalam pengkajian ini adalah novel *Erau Kota Raja* karya Endik Koeswoyo. Novel ini diangkat dari sebuah film dengan judul yang sama.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian novel *Erau Kota Raja* menggunakan metode kualitatif. Ratna mengungkapkan bahwa metode kualitatif adalah suatu metode yang memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi (2008:46). Data-data yang didapatkan dari studi pustaka dianalisis dengan pendekatan sosiologis dan hasilnya dijabarkan secara deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan folklor dan pemertahanannya yang terdapat dalam novel *Erau Kota Raja*.

Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menentukan data primer, yaitu novel *Erau Kota Raja*.

2. Menentukan folklor yang terdapat dalam novel *Erau Kota Raja*.
3. Mendeskripsikan folklor dan upaya pemertahanan tradisi yang terdapat dalam novel *Erau Kota Raja*.
4. Menyimpulkan pembahasan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sinopsis novel *Erau Kota Raja*

Kirana – seorang wartawan majalah kebudayaan dari Jakarta – bertugas meliput pesta adat erau yang diselenggarakan di Tenggarong. Ketika meliput pesta budaya tersebut, Kirana mengenal Reza. Kebersamaan Reza dengan Kirana selama Erau menyebabkan mereka menjadi dekat dan terlibat hubungan yang melibatkan emosi.

Kirana sebenarnya sudah memiliki pujaan hati. Namun, sebelum Kirana berangkat meliput Erau di Kalimantan, Kirana dan kekasihnya yang bernama Doni bertengkar. Kirana menuntut kepastian hubungan mereka. Namun, Doni belum siap untuk menikahi Kirana. Konflik tersebut menyebabkan Kirana memutuskan untuk mengakhiri hubungannya dengan Doni.

Reza adalah warga Tenggarong yang banyak membantu warga di sekitar tempat tinggalnya untuk memasarkan kerajinan tangan mereka ke kota. Reza adalah seorang dokter. Namun, Reza lebih memilih membantu warga di sekitar tempat tinggalnya yang ingin memasarkan kerajinan tangannya ke kota. Salah satu alasan Reza tidak mau menjalani profesinya sebagai dokter dilandasi rasa sayang kepada ibunya. Reza tidak mau meninggalkan ibunya sendirian di kampungnya karena Reza harus bertugas di tempat lain. Namun, sikap Reza tersebut diartikan lain oleh ibunya.

Konflik ibu dan anak tersebut semakin meruncing karena kehadiran Kirana. Kirana dianggap mempengaruhi Reza untuk me-

lawan ibunya. Selain itu, Ibu Reza sudah memilhkan calon istri untuk Reza.

B. Tokoh-Tokoh dalam Novel *Erau Kota Raja*

1) Kirana

Kirana digambarkan sebagai seorang gadis yang berprofesi sebagai wartawan. Gambaran profesi wartawan dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Semua penghuni kantor telah selesai berkemas. Kirana seperti terpatrit di kursi kerjanya. Tak sedikit pun tergerak untuk beranjak meninggalkan meja kerja, ia justru tampak menyusun kata per kata pada layar komputernya. Tentang emansipasi wanita dalam seni dan budaya (Koeswoyo 2015: 24)

2) Reza

Reza digambarkan sebagai seorang pemuda yang mencintai tradisi leluhurnya. Upayanya melestarikan tradisi menimbulkan konflik dengan ibu kandungnya. Gambaran tokoh Reza dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Nggak jelas Bagaimana, Bu? Ini tuh warisan leluhur! tradisi yang harus dilestarikan! Kalau bukan kita, siapa lagi yang mau peduli, Bu? Ini tanda pengenalan kita, Bu, simbol kebangkitan kebudayaan daerah kita!” Reza mencoba membela diri (*Erau Kota Raja*, 2015: 60)

C. Folklor di Kabupaten Kutai Kartanegara dalam Novel *Erau Kota Raja* Folklor Lisan

Salah satu kesenian yang berkembang di Kabupaten Kutai Kartanegara adalah seni musik tingkilan. Seni musik tingkilan dalam novel *Erau Kota Raja* digambarkan sebagai berikut.

“Kalau musiknya, Pak? Khas Juga, ya?”

“Oh, iya, itu namanya musik tingkilan.

Khas Kutai juga. Alat musiknya seperti ukulele, semacam gitar kecil begitu. Tapi, suaranya khas. Berbeda.” (Koeswoyo, 2015:74)

Menurut Obeng, kesenian tingkilan adalah kesenian yang membawakan pantun secara bersahut-sahutan antara pemuda dan pemudi. Kesenian ini dipertunjukkan pada saat ada acara hajatan. Pada saat itu tingkilan dianggap masyarakat sebagai medan pertemuan jodoh. Pantun-pantun tingkilan pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia dan diselingi juga dengan bahasa daerah (dalam Hariyanto, dkk., 2009:8). Seni tingkilan adalah jenis sastra lisan di Kutai yang berbentuk pantun. Penyampaiannya diiringi oleh musik khas suku Kutai. Alat musik yang digunakan dalam kesenian tingkilan, antara lain, gambus (gitar berdawai enam), ketipung (kendang kecil), kendang (rebana yang berkulit sebidang dan besar), dan biola. Pada masa awal perkembangannya, kesenian tingkilan membawakan lagu yang berupa pantun. Pantun tersebut dinyanyikan secara bersahutan oleh pasangan pria dan wanita. Tingkilan juga dipergunakan sebagai iringan tari pergaulan rakyat Kutai, yakni tari jepen (Nurhayati, dkk., 2007:119–121). Berdasarkan pendapat dua di atas, seni tingkilan dapat dimasukkan dalam folklor lisan. Dalam kesenian tingkilan terdapat unsur puisi rakyat yang berupa pantun. Selain itu, kesenian tingkilan juga diiringi musik untuk mengiringi pantun yang dinyanyikan.

D. Folklor Setengah Lisan

1) Tari Rakyat

Tari jepen adalah tari yang sering dipentaskan dalam acara erau. Dalam novel *Erau Kota Raja* seni tari jepen ikut digambarkan sebagai tradisi yang harus dilestarikan. Seni tari jepen dalam novel *Erau Kota Raja* tersebut digambarkan sebagai berikut.

Kirana langsung membidik para penari yang sedang latihan. Ada enam orang. Melihat ketertarikan Kirana, Pak Camat langsung memberikan penjelasan. "Itu tari jepen. Suka?" kata Pak Camat.

"Suka sekali, Pak, sangat dinamis. Asli Kutai Kartanegara, Pak?"

"Tentu. Itu salah satu tarian kebanggaan kami. Tarian jepen dipengaruhi budaya Melayu dan Islam. Jenis tarian pergaulan dan memang ditarikan berpasang-pasangan. Hampir di setiap desa ada kelompok tari seperti ini. Kami memang berharap pemuda pemudi di Kutai Kartanegara mau mempelajari dan melestarikan keseniannya sendiri." (*Erau Kota Raja*, 2015: 73-74).

Gambaran pengarang yang berkaitan dengan seni tari jepen di atas menunjukkan pengaruh budaya melayu dan agama Islam dalam perkembangan budaya tradisonal Kutai. Nurhayati, dkk. (2007:121) menjelaskan bahwa tari Jepen adalah kesenian rakyat Kutai yang dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu dan Islam. Kesenian ini sangat populer di kalangan rakyat yang menetap di pinggir sungai Mahakam maupun di daerah pantai. Tarian jepen merupakan tari pergaulan yang biasanya ditarikan berpasang-pasangan, tetapi dapat pula ditarikan secara tunggal (2007:121). Tari jepen dan musik tingkilan tidak dapat dipisahkan. Selain untuk mengiringi seni pantun yang bersahut-sahutan, tingkilan juga biasa digunakan untuk mengiringi tari jepen. Kesenian tari jepen masuk dalam golongan tari rakyat dalam folklor setengah lisan.

2) Kepercayaan Rakyat

Masyarakat Kutai mengenal tradisi yang berkaitan dengan makanan atau minuman. Seseorang tidak boleh menolak jika tuan rumah menawarkan makanan atau minuman. Gambaran tradisi tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"Di Kutai, ada tradisi tidak boleh menolak kalau diajak makan. Jadi silakan makan seadanya, ya."

Kirana duduk. "tradisi itu beneran ada, Pak?"

"Ada, Tuan rumah akan merasa sangat terhormat jika tamunya mau makan, walaupun sedikit. Begitu pula sebaliknya, kalau ngga mau makan bisa jadi dianggap kurang sopan." (Koeswoyo, 2015:63).

Tradisi terkait tawaran makanan dan minuman disebut *kepuhunan*. Mitos yang dipercaya masyarakat terkait tradisi ini adalah seseorang akan mendapat celaka atau hal buruk apabila menolak tawaran makanan atau minuman. Seseorang akan disebut *kepuhunan* ketika mendapat musibah setelah menolak tawaran makanan atau minuman. Dalam folklor setengah lisan, mitos *kepuhunan* termasuk kepercayaan rakyat.

3) Pesta Rakyat

Erau dalam novel *Erau Kota Raja* merupakan cerminan pesta rakyat yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara. Gambaran *erau* dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Menurut situs *google* yang Kirana buka selama perjalanan ke stadion, *erau* sendiri berasal dari kata *eroh* yang artinya ramai, ribut, atau suasana yang penuh sukacita. Festival ini diadakan setahun sekali. Menyajikan berbagai penampilan ragam seni dan budaya yang berkembang di Kabupaten Kutai Kartanegara. Bahkan pembukaan festival internasional ini benar-benar dibuat sangat megah dan kolosal (Koeswoyo, 2015: 130).

Erau berasal dari kata *eroh* yang berarti ramai dengan suasana penuh sukacita. Banyak acara kesenian ditampilkan dalam *erau*. Selain kesenian lokal, kesenian rakyat

dari negara-negara lain ikut ditampilkan dalam acara erau. Dalam folklor, erau dapat digolongkan sebagai folklor setengah lisan.

4) Upacara

Salah satu upacara yang dilaksanakan saat erau adalah *beluluh*. Dalam novel *Erau Kota Raja* gambaran upacara *beluluh* dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Itu namanya upacara *beluluh*.” Mata Reza selalu tak luput dari arah lensa Kirana. Dia selalu memberikan penjelasan tentang hal-hal yang mungkin akan Kirana buruhkan untuk melengkapi beritanya. “Menurut sejarah, upacara *beluluh* dilaksanakan untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan. Mereka yang melaksanakan itu semuanya dari jajaran sultan-sultan Kutai.” (*Erau Kota Raja*, 2015: 131)

Upacara *beluluh* dilaksanakan untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan. Upacara ini dilaksanakan di lingkungan Keraton Kutai Kartanegara. Upacara *beluluh* termasuk dalam folklor setengah lisan.

E. Upaya Pemertahanan Tradisi

Upaya pemertahanan seni dan tradisi masyarakat Kutai dalam novel *Erau Kota Raja* tidaklah mudah dilaksanakan. Tokoh Reza adalah seorang dokter yang peduli terhadap kelestarian tradisi masyarakatnya. Namun, upayanya untuk melestarikan tradisi lokal tersebut justru menimbulkan konflik dengan ibu kandungnya sendiri. Sang ibu mempunyai harapan yang lebih besar terhadap Reza karena dia adalah seorang dokter. Reza dianggap tidak pantas mengurus jualan manik-manik hasil kerajinan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Berikut gambaran dramatik tokoh Reza yang konsisten mempertahankan kelestarian budaya masyarakat setempat.

“Nggak jelas bagaimana, Bu? Ini tuh warisan leluhur! tradisi yang harus dilestarikan! Kalau bukan kita, siapa lagi yang mau peduli, Bu? Ini tanda pengenalan kita, Bu, simbol kebangkitan kebudayaan daerah kita!” Reza mencoba membela diri (Koeswoyo, 2015:60).

Kirana pun akhirnya mengerti. Rupanya ha ini yang kemarin diusahkan oleh Reza dan Pak Camat di hotel. Mereka ingin agar tarian khas Kutai menjadi penampilan reguler untuk menyambut para tamu hotel dan untuk *event* lainnya yang diadakan di hotel (Koeswoyo, 2015:75).

Selain tokoh Reza, tokoh lain yang peduli terhadap kelestarian budaya lokal adalah tokoh Pak Camat. Percakapan Pak Camat dan Kirana membuktikan kepedulian Pak Camat terhadap kelestarian budaya lokal. Pak Camat berharap kepada generasi muda untuk mempelajari dan melestarikan budaya sendiri. Gambaran keinginan Pak Camat terlihat dalam kutipan berikut.

“Tentu. Itu salah satu tarian kebanggaan kami. Tarian jepen dipengaruhi budaya Melayu dan Islam. Jenis tarian pergaulan dan memang ditarikan berpasangan. Hampir di setiap desa ada kelompok tari seperti ini. Kami memang berharap pemuda pemudi di Kutai Kartanegara mau mempelajari dan melestarikan keseniannya sendiri.” (*Erau Kota Raja*, 2015: 73-74).

Harapan Pak Camat kepada pemuda terkait kelestarian budaya lokal sangat beralasan. Sebagai generasi penerus, sudah sewajarnya para pemuda ikut andil dalam melestarikan seni budayanya. Tidak dapat dipungkiri bahwa modernisasi membawa dampak yang cukup besar terhadap kelestarian budaya. Pergeseran orientasi ke-

budayaan para pemuda terjadi karena pengaruh modernisasi.

Pesan yang disampaikan oleh pengarang sangat jelas bahwa seni tari jepen harus dilestarikan. Kekhasan tari jepen yang berkembang di Kutai Kartanegara akan hilang apabila tidak ada yang mau mempelajari dan mempertunjukkannya. Kekhawatiran akan kelestarian seni tari jepen tampak dari sikap Pak Camat. Pengarang mengungkapkan pesan yang berkaitan dengan pelestarian seni tari jepen dan seni musik tingkilan melalui tokoh Pak Camat yang mempunyai harapan kepada para pemuda untuk mempelajari dan melestarikan keseniannya sendiri.

Resistensi terhadap upaya pemertahanan tradisi atau budaya lokal pun dapat dilakukan oleh siapa saja. Resistensi terhadap upaya pemertahanan tradisi lokal tidak mengenal usia. Gambaran resistensi terhadap upaya pemertahanan tradisi lokal dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Kerja apa? Jualan pernak-pernik yang begitu jelas? Berapa, sih, untungnya kamu jualan barang begituan?”

Amarah Bu Tati menghunjam jantung Reza. Menohok hatinya. “Ibu itu kenapa, sih?” mimik Reza menampakkan kekesalan. Namun, coba ditahannya. Tak mau perkataannya melukai hati perempuan yang sudah melahirkan dan merawatnya selama ini.

“Reza, harusnya kamu seperti Alia, kerja enak di kota, digaji besar, bukan malah keluyuran nggak jelas gitu. Percuma ibu sekolahin mahal-mahal sampai dapat gelar dokter.” Bu Tati menunjuk beberapa pernak-pernik yang ada di meja Reza. (Koeswoyo, 2015: 73-74)

Ibu Reza sangat menentang keputusan anaknya yang lebih memilih memasarkan hasil kerajinan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya daripada menjadi seorang dok-

ter. Seorang dokter adalah simbol kesuksesan dan meningkatkan status sosial. Selain itu, keamanan secara ekonomi dapat diperoleh dengan menjalani profesi sebagai seorang dokter dibandingkan mengelola grup kesenian atau menjual hasil kerajinan tangan masyarakat.

Pemertahanan tradisi masyarakat Kutai Kartanegara juga melibatkan pemerintah. Hal tersebut tampak dalam pelaksanaan *erau*. Kesenian lokal mendapat tempat untuk tampil bersama kesenian-kesenian rakyat dari luar negeri. Gambaran kesenian daerah yang mendapat kesempatan tampil dalam *erau* dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Masih diusahain. Kalian fokus ke acara *erau* aja. Kalian akan tampil malam ketiga. Oke?” jawab Reza berusaha dibuat tenang.

“Kalau bisa tampil reguler di hotel, anak-anak pasti senang, banget Kak.”

“Pak Camat lagi usahain. Sabar ya, Mon.” (Erau Kota Raja, 2015: 75).

Pak Camat sebagai simbol instansi pemerintah berusaha untuk mencari ruang pentas kesenian tradisonal secara tetap di sebuah hotel. Kepedulian pemerintah sangat diharapkan oleh pelaku seni agar seni mereka mendapat tempat di masyarakat di saat kesenian luar ikut merambah wilayah mereka.

V. SIMPULAN

Tradisi lokal yang diangkat menjadi latar budaya dalam novel *Erau Kota Raja* adalah pesta *erau*, tari jepen, seni tingkilan, prosesi *beluluh* sultan, dan mitos *kepuhunan*. Kekayaan tradisi masyarakat Kutai akan memudar apabila tidak ada kepedulian dari masyarakat untuk melestarikannya, terutama oleh generasi mudanya. Resistensi terhadap seni budaya tradisional akan

selalu ada dalam kehidupan masyarakat karena dorongan untuk menaikkan tingkat sosial dan ekonomi. Status sosial dan ekonomi yang terpendang di dalam masyarakat oleh sebagian kalangan dianggap lebih utama dibandingkan dengan kelestarian tradisi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia*. Jakarta. Pustaka Utama Grafiti
- Hariyanto, Dwi., dkk. 2009. "Tingkilan di Kalimantan Timur dalam Dinamika Zaman" Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Koeswoyo, Endik, 2015. *Erau Kota Raja*. Yogyakarta: Ping!!!
- Nurhayati, Mira., dkk. 2007. "Inventarisasi sastra I: Sastra Daerah di Kalimantan Timur" Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung. Angkasa.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera
- <http://kesultanan.kutai.kartanegara.com/index.php?menu=Sejarah>. Sejarah Kesultanan Kutai Kartanegara. Diakses 27 Juli 2015.